

IDENTIFIKASI DAN EFISIENSI KINERJA RANTAI PASOK IKAN CAKALANG DI TANAWANGKO KABUPATEN MINAHASA

IDENTIFICATION AND EFFICIENCY OF THE SUPPLY CHAIN PERFORMANCE ON CAKALANG FISH IN TANAWANGKO MINAHASA DISTRICT

Oleh:

Jordan D. G. Toding¹
Arrazi Bin Hasan Jan²
Jacky S. B. Sumarauw³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

¹jordantoding@gmail.com

²arrazihasanjan@gmail.com

³jg_sbs@yahoo.com

Abstrak: Dalam perencanaan suatu rantai pasokan diperlukan koordinasi yang sinergis antara sebuah jaringan yang terdiri atas sumber daya pasokan, produksi dan distribusi. Perencanaan rantai pasokan merupakan interaksi antara pembeli dengan penjual yang melibatkan berbagai tahap yang dimulai dengan pasokan sampai dengan penjualan, diantara pasokan dan penjualan terdapat perencanaan produksi dan distribusi produk. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kinerja dan menggambarkan model efisien manajemen rantai pasokan ikan cakalang di tanawangko kabupaten minahasa. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya. Hasil dari penelitian ini, yaitu dapat diketahui bahwa rantai pasokan ikan cakalang di tanawangko kabupaten minahasa didalamnya terdapat 3 jenis aliran, yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi mengalir dari hulu ke hilir dan hilir ke hulu. Rantai pasokan ikan cakalang di tanawangko melibatkan setidaknya 4 pelaku utama yaitu nelayan, pengumpul, pengecer dan konsumen akhir. Pelaku rantai pasokan ikan cakalang sebaiknya mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta pola hubungan kerja sama dengan memperhatikan faktor-faktor antara lain, pertukaran informasi yang efektif, pengembangan kepercayaan dan kemitraan yang bersifat konstruktif jangka panjang.

Kata Kunci: rantai pasok

Abstract: In planning a supply chain synergic coordination is needed between a network consisting of supply, production and distribution resources. Supply chain planning is the interaction between buyers and sellers which involves various stages starting with the supply up to sales, between supply and sales there is production planning and product distribution. The purpose of this study is to identify performance and describe the efficient model of supply chain management of cakalang fish in tanawangko, minahasa regency. This study uses descriptive research. This research does not make manipulation or alteration on independent variables, describes the conditions as they are. The results of this study, namely it can be seen that the supply chain of skipjack fish in tanawangko district minahasa in it there are 3 types of flow, namely product flow, financial flow and flow of information flowing from upstream to downstream and downstream to upstream. The supply chain of skipjack fish in tanawangko involves at least 4 main actors, namely fishermen, collectors, retailers and end consumers. The skipper supply chain actors should develop and improve the quality and pattern of cooperative relations by paying attention to factors such as effective information exchange, development of long-term constructive trust and partnership.

Keywords: supply chain

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan hasil-hasil perairan. Di Indonesia, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari pre-produksi, produksi pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Wilayah perairan Provinsi Sulawesi Utara merupakan tempat yang sangat potensial dan ideal bagi pengembangan sektor perikanan (tangkap dan budidaya). Hal ini disebabkan oleh luasnya perairan kawasan ini. Seperti diketahui, Provinsi Sulawesi Utara dikelilingi oleh Laut Sulawesi dan Laut Maluku dengan sumberdaya alam yang sangat besar. Disamping itu, kondisi perairan laut tersebut belum tercemar. Jenis biota laut yang banyak terdapat di perairan ini adalah ikan, binatang laut yang berkulit lunak maupun yang berkulit keras serta rumput laut.

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelago state*) terluas di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 buah dan panjang garis pantai mencapai 104.000 km. Total luas laut Indonesia sekitar 3.544 juta km² atau sekitar 70% dari wilayah Indonesia. Keadaan tersebut meletakkan sektor perikanan menjadi salah satu sektor riil yang potensial di Indonesia. Data FAO (*Food and Agriculture Organization*) tahun 2014, menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga dunia di bawah China dan India, dalam produksi perikanan. Kekuatan dari sektor perikanan ini dapat digunakan sebagai senjata dalam mewujudkan ketahanan pangan dan memajukan perekonomian bangsa. Kelautan Indonesia menjadi penghasil perikanan terbesar di wilayah perairan Asia Tenggara, hasil perikanan Indonesia cukup dinantikan kedatangannya dengan kuantitas yang banyak dan kualitas yang baik.

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat menjanjikan dalam bisnis pengolahan hasil perikanan yang juga menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia. Sektor kelautan dan perikanan Indonesia merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat Indonesia itu sendiri yang mempunyai luas laut 2/3 dari wilayah yang dimilikinya, yaitu 5,8 juta km². Perairan Indonesia tersebut terdapat kekayaan alam yang luar biasa besarnya dan potensi sumber daya laut Indonesia mempunyai berbagai macam jenis hewan laut yang dapat menjadi penghasilan masyarakat Indonesia yang akan memajukan perekonomian makro Indonesia itu sendiri. Sumber daya laut perikanan merupakan salah satu potensi yang selalu dimanfaatkan masyarakat Indonesia dalam mencari penghasilan.

Wilayah Sulawesi Utara, masih mengalami kelangkaan bahan baku ikan. Beberapa alasan sehingga terjadinya kelangkaan bahan baku ikan di daerah Sulawesi Utara antara lain karena adanya kelangkaan bahan bakar yang dipasok ke kapal penangkapan ikan, cuaca buruk, musim migrasi ikan kehabitat asal, mekanisme pasar, hingga usia kapal termasuk alat penangkap ikan yang sudah kadaluarsa. Kesenambungan produksi ikan di Sulawesi Utara meskipun pada saat panen raya ikan tidak bisa dijamin disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki nelayan yaitu: sarana penangkapan (kapal dan alat tangkap), ketersediaan bahan pengawet berupa es balok, kelangkaan bahan bakar minyak. Wilayah perairan Provinsi Sulawesi Utara merupakan tempat yang sangat potensial dan ideal bagi pengembangan sektor perikanan (tangkap dan budidaya). Hal ini disebabkan oleh luasnya perairan kawasan ini. Seperti diketahui, Provinsi Sulawesi Utara dikelilingi oleh Laut Sulawesi dan Laut Maluku dengan sumberdaya alam yang sangat besar. Disamping itu, kondisi perairan laut tersebut belum tercemar. Jenis biota laut yang banyak terdapat di perairan ini adalah ikan, binatang laut yang berkulit lunak maupun yang berkulit keras serta rumput laut.

Perkembangan kegiatan *supply chain management* atau manajemen rantai pasok tidak terlepas dari perkembangan logistik yang dikenal sebagai push era pada masa ini. *Supply chain management* merupakan suatu konsep dalam menjalankan usaha/bisnis yang merupakan suatu kunci dalam keberlangsungan bisnis. Konsep ini muncul pada akhir tahun 1980an yang pada era itu banyak perusahaan yang terdesak akibat tidak menerapkan sistem logistik dan rantai pasok yang tidak terintegrasi. Pengelolaan *supply chain management* nyatanya mempunyai peran yang sangat penting dalam keberlangsungan usaha/bisnis yang dijalankan di era modern ini. Dilihat dari permasalahan yang ada pada saat ini banyak perusahaan yang tidak mempunyai pemasok (*supplier*) yang jelas yang mengakibatkan usaha/bisnis yang dijalankan tidak dapat berlanjut. Kebutuhan konsumen yang semakin hari semakin meningkat yang mengakibatkan konsumen menginginkan produk yang mempunyai alur distribusi yang baik, produk yang dibutuhkan oleh konsumen tersebut sampai ke tangan konsumen pada tempat dan waktu yang tepat dimana diungkapkan bahwa suatu produk, bagaimanapun baiknya mutu hanya akan laku terjual di pasaran jika berada di dalam jangkauan konsumen tepat pada waktu yang dibutuhkan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kinerja rantai pasokan Ikan Cakalang di Tanawangko Kabupaten Minahasa.
2. Menggambarkan model efisien manajemen rantai pasokan Ikan Cakalang di Tanawangko Kabupaten Minahasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen

Menurut Stoner dan Freeman yang dikutip Safroni (2012: 44) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pengertian manajemen menurut Daft (2010: 4), *management is attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources*. Pendapat tersebut kurang lebih memiliki arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya organisasi.

Manajemen Operasional

Manajemen operasi merupakan manajemen dari bagian operasi yang bertanggung jawab untuk menghasilkan barang atau jasa (Stevenson dan Chuong, 2014: 4). Sedangkan pengertian manajemen operasi menurut Assauri (2008: 12), adalah kegiatan yang mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa.

Rantai Pasokan

Supply chain terdiri dari semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, dalam memenuhi permintaan pelanggan. *Supply chain* meliputi tidak hanya produsen dan pemasok, tetapi juga transporter, gudang, pengecer dan bahkan pelanggan itu sendiri (Chopra dan Meindl, 2013: 13).

Anggota Rantai Pasok

Menurut Stock dan Lambert (2001: 63), seluruh perusahaan atau organisasi yang terkait tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *primary member* dan *supporting member*. *Primary member* atau anggota utama dari sebuah rantai pasok adalah semua unit bisnis yang secara nyata melakukan aktivitas operasional atau manajerial dalam sebuah proses bisnis. Proses bisnis ini dirancang untuk menghasilkan produk atau jasa untuk konsumen tertentu atau pasar, dalam contoh di atas adalah pabrik pembuat minuman ringan.

Komponen Manajemen Rantai Pasok

Menurut Rainer dan Turban (2009: 244) *supply chain* terdiri dari tiga segmen utama, yaitu:

1. *Upstream Supply Chain Segment*
Merupakan *supply chain* dari sisi *supplier* dan organisasinya dimana aktivitas utamanya adalah *purchasing* dan pengiriman. Dimana *sourcing* atau pengadaan dari *supplier external* terjadi.
2. *Internal Supply Chain Segment*
Segmen ini meliputi keseluruhan proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam mentransformasi bahan baku yang dikirim oleh *supplier* menjadi barang jadi. Dimana *packaging*, *assembly*, atau manufaktur terjadi.
3. *Downstream Supply Chain Segment*
Segmen ini meliputi seluruh proses yang melibatkan distribusi dan pengiriman barang akhir atau barang jadi kekonsumen tingkat akhir. Dimana distribusi terjadi secara terus menerus oleh distributor luar.

Manajemen Rantai Pasokan

Supply chain management adalah hubungan timbal balik antara penyedia dan pelanggan untuk menyampaikan nilai-nilai yang sangat optimal kepada pelanggan dengan biaya yang cukup rendah namun memberikan keuntungan *supply chain* secara menyeluruh (Christopher, 2011: 4).

Tujuan Manajemen Rantai Pasok

Tujuan dari supply chain management adalah untuk menciptakan jaringan yang cepat, efisien, dan jaringan dari hubungan bisnis atau rantai pasokan, untuk mendapatkan produk perusahaan dari konsep ke pasar (O'Brien dan Marakas, 2009: 319).

Penelitian Terdahulu

Kambey, Kawet dan Sumarauw (2016) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Kubis Di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sistem rantai pasok di Kelurahan Rurukan sudah sangat baik dilihat dari segi informasi, serta keuntungan yang di dapat petani; (2) Produk atau hasil panen yang di jual oleh para petani berupa sayur kubis yang segar; (3) Hubungan dari petani – pengepul – pengecer – konsumen terlihat sangat baik dilihat dari informasi serta keterlibatan oleh semua pihak dalam rantai pasok sayur kubis.

Soeratno dan Hasan Jan (2016) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Model Supply Chain Ikan Cakalang Di Kota Manado (Studi Kasus Pada TPI PPP Tumumpa). Hasil penelitian menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam model rantai pasokan Ikan Cakalang di PPP Tumumpa yaitu nelayan, pemborong (pedagang besar dan pihak pabrik), pengecer (pedagang pengecer dan pengecer pabrik), dan konsumen akhir.

Sari, Nurmalina dan Setiawan (2014) melakukan penelitian yang berjudul Efisiensi Kinerja Rantai Pasok Ikan Lele di Indramayu, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan hanya ada tiga petani kelompok tani yang sudah memiliki kinerja rantai pasok efisien dengan persentase 100%, yakni dua orang petani mitra perusahaan CV Taman Lele Indramayu dan satu orang petani mitra pedagang pengumpul (bandar), dan untuk membandingkan kondisi rantai pasok ikan lele saat ini dengan kondisi rantai pasok yang diharapkan, diketahui bahwa kinerja petani anggota kelompok tani belum cukup efisien daripada kinerja penyalur pemasaran (perusahaan CV Taman Lele Indramayu dan pedagang pengumpul).

Jansen dan Sumarauw (2016) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Rantai Pasokan Hasil Tangkapan Ikan di Kota Manado dan Kota Bitung. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara rantai pasokan hasil tangkapan ikan di Kota Manado dan Kota Bitung.

Furqon (2014) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Manajemen dan Kinerja Rantai Pasokan Agribisnis Buah Stroberi di Kabupaten Bandung. Hasil menunjukkan bahwa rantai pasokan stroberi di Kabupaten Bandung termasuk kategori multi saluran, manajemen rantai pasokannya meliputi pola tradisional dan kemitraaan, faktor pendorong utama adalah potensi pengembangan agrowisata dan permintaan yang tinggi, sementara faktor penghambat antara lain berkaitan dengan kesulitan perolehan bibit berkualitas, dan kelembagaan rantai pasokan; kinerja rantai pasokan termasuk kategori tidak efisien, dilihat dari besarnya margin, dan rantai pasok yang panjang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik yang berlangsung saat ini atau saat lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tanawangko, Kabupaten Minahasa. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli – November 2018.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampling

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pelaku usaha Ikan Cakalang di Tanawangko Kabupaten Minahasa yang sesuai data observasi berjumlah 10 orang. Sampel yang digunakan yaitu beberapa orang nelayan di Tanawangko Kabupaten Minahasa yang dapat mewakili populasi dengan jumlah 2 orang nelayan dan akan berkembang kepada pengumpul dan pengecer hingga ke konsumen akhir yang jumlahnya akan menyesuaikan dengan kebutuhan dan hasil penelitian. Teknik pengambilan sampling yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *snowball sampling*.

Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dari hasil pernyataan dan interaksi lapangan antara peneliti, objek yang diteliti dan orang-orang yang ada di tempat peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Di mana data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan melalui studi kepustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam menganalisis atau memperoleh data dari para nelayan-nelayan ikan ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan.
2. Penelitian observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.
3. Wawancara, yaitu proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih dengan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah penelitian, dalam proses menganalisis berbagai data, maka penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni:

1. Analisis sebelum di lapangan

Proses penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini, sebelum terjun ke lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap berbagai data yang berkaitan dengan bidang terjadi selama memproduksi.

2. Analisis di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (2003: 69) menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi tiga unsur, yaitu:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data dalam sebuah penelitian. Kegiatan reduksi data dalam penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang dikumpulkan. Proses mereduksi data dalam penelitian ini merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik.

- b. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam penelitian ini tidaklah terpisah dari analisis data. Penelitian ini menggambarkan secara umum hasil penelitian dimulai dari lokasi penelitian, anggota dan komponen rantai pasok serta segala kegiatan dalam rantai pasok ikan cakalang.

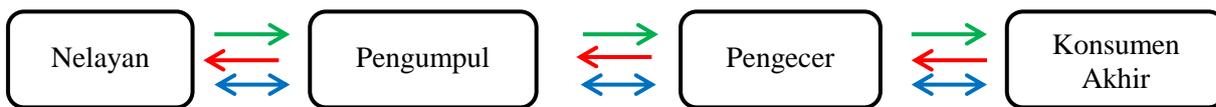
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan adalah bagian ketiga dan unsur penting dalam teknik analisis data pada penelitian kualitatif. Dari proses pengumpulan data, peneliti mencatat semua proses yang terjadi, melihat sebab akibat dalam sebuah penelitian. Dari berbagai aktifitas yang dimaksud, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data-data awal yang telah ditemukan, data-data tersebut masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat dan kredibel karena proses pengumpulan data oleh peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat, *valid*, dan konsisten dalam mendukung data-data awal tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Rantai Pasokan Ikan Cakalang di Tanawangko Secara Umum



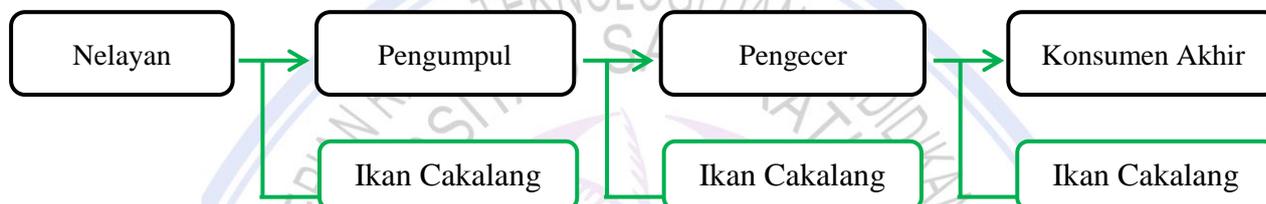
Keterangan :
 → : Aliran Produk
 ← : Aliran Keuangan
 ↔ : Aliran Informasi

Gambar 1. Rantai Pasokan Ikan Cakalang di Tanawangko Secara Umum

Sumber: Hasil Olah Data, 2018.

Pelaku rantai pasok terdiri dari nelayan yang mencari ikan di laut, pengumpul sebagai distributor ikan cakalang, pengecer sebagai pedagang ikan cakalang dan konsumen akhir. Terdapat 3 jenis aliran dalam rantai pasok tersebut yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

2. Aliran Produk Rantai Pasokan Ikan Cakalang di Tanawangko

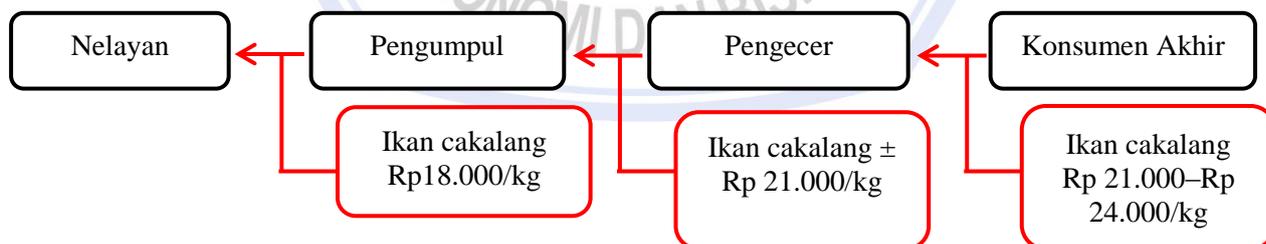


Gambar 2. Aliran Produk Rantai Pasokan Ikan Cakalang di Tanawangko

Sumber: Hasil Olah Data, 2018.

Dari gambar 2, dapat dilihat bahwa aliran produk pada rantai pasok ikan cakalang di Tanawangko merupakan aliran yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Nelayan mencari ikan lalu menunggu pengumpul untuk mengambil ikan, biasanya hasil yang didapat dari melaut sekitar 1000kg. Aliran produk berikutnya adalah ke pengumpul. Pengumpul mendapatkan ikan 500kg tiap minggu. Selanjutnya setelah pengumpul mendapatkan ikan, didistribusikan kepada para pengecer. Setelah dari pengumpul, pengecer akan menjual ikan per harinya sekitar 100kg ikan. Dan yang terakhir dari pengecer, ikan dijual kepada konsumen.

3. Aliran Keuangan Rantai Pasok Ikan Cakalang di Tanawangko

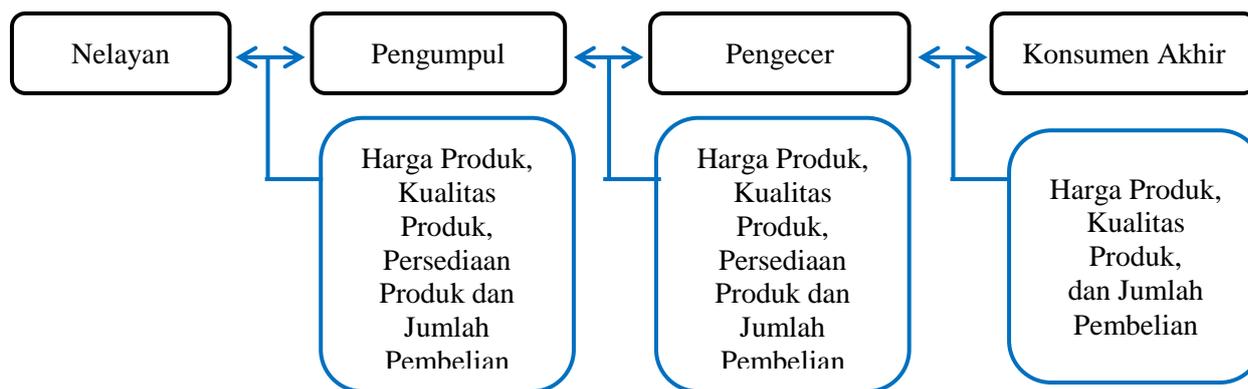


Gambar 3. Aliran Keuangan Rantai Pasok Ikan Cakalang di Tanawangko

Sumber: Hasil Olah Data, 2018.

Dari gambar 3, dapat dilihat bahwa aliran keuangan pada rantai pasok ikan cakalang di Tanawangko merupakan aliran yang mengalir dari hilir (*downstream*) ke hulu (*upstream*). Konsumen akhir membeli ikan cakalang dengan harga Rp. 21.000 – Rp. 24.000 per Kg. Selanjutnya pengecer membeli dari para pengumpul dengan harga Rp 20.000 per Kg. Pengumpul membeli ikan cakalang dari nelayan dengan harga Rp 18.000 per Kg. Keseluruhan aliran keuangan dalam dalam rantai pasok ini menggunakan transaksi tunai.

4. Aliran Informasi Rantai Pasokan Ikan Cakalang di Tanawangko



Gambar 4. Aliran Informasi Rantai Pasokan Industri Rumahan Tahu di Kelurahan Bahu

Sumber: Hasil Olah Data, 2018.

Dari gambar 4, dapat dilihat bahwa aliran informasi pada rantai pasok ikan cakalang di Tanawangko, Kabupaten Minahasa merupakan aliran yang mengalir dari dua arah yaitu dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*) dan dari hilir (*downstream*) ke hulu (*upstream*). Antar pelaku rantai pasok, informasi yang diberikan adalah informasi tentang harga produk, kualitas produk, persediaan produk dan jumlah pembelian. Pelaku rantai pasok dari arah hulu akan memberikan informasi tentang harga produk, kualitas produk dan persediaan produk sedangkan pelaku rantai pasok dari arah hilir akan memberikan umpan balik seperti negosiasi harga, apresiasi atau pengeluhan tentang kualitas produk dan jumlah pesanan serta pembelian.

Pembahasan

Wilayah perairan Provinsi Sulawesi Utara merupakan tempat yang sangat potensial dan ideal bagi pengembangan sektor perikanan (tangkap dan budidaya). Hal ini disebabkan oleh luasnya perairan kawasan ini. Seperti diketahui, Provinsi Sulawesi Utara dikelilingi oleh Laut Sulawesi dan Laut Maluku dengan sumberdaya alam yang sangat besar. Disamping itu, kondisi perairan laut tersebut belum tercemar. Jenis biota laut yang banyak terdapat di perairan ini adalah ikan, binatang laut yang berkulit lunak maupun yang berkulit keras serta rumput laut.

Wilayah Sulawesi Utara, masih mengalami kelangkaan bahan baku ikan. Beberapa alasan sehingga terjadinya kelangkaan bahan baku ikan di daerah Sulawesi Utara antara lain karena adanya kelangkaan bahan bakar yang dipasok ke kapal penangkapan ikan, cuaca buruk, musim migrasi ikan ke habitat asal, mekanisme pasar, hingga usia kapal termasuk alat penangkap ikan yang sudah kadaluarsa. Kesenambungan produksi ikan di Sulawesi Utara meskipun pada saat panen raya ikan tidak bisa dijamin disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki nelayan yaitu: sarana penangkapan (kapal dan alat tangkap), ketersediaan bahan pengawet berupa es balok, kelangkaan bahan bakar minyak.

Tanawangko adalah salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Tombariri, yang berjarak 37 km dari ibukota Kabupaten Minahasa. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Tombariri memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan mata pencaharian lainnya adalah di bidang pertanian, perkebunan, perdagangan, dan jasa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa dalam proses mencari ikan tidaklah mudah. Para nelayan akan mulai melaut dari pagi hari atau bahkan ada yang dari subuh dan akan kembali lagi pada malam hari atau pada saat sudah mendapatkan ikan. Akan lebih cepat kembali jika pada saat musim ikan karena lagi banyak – banyaknya. Namun, jika pada bukan musimnya kebanyakan nelayan hanya akan mencari ikan liar untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk konsumsi pribadi saja.

Menurut wawancara dari para nelayan, jika lagi beruntung atau pada musimnya sekali menangkap ikan bisa mencapai 500 kg sampai 5000 kg. Harga yang ditargetkan untuk dijual selanjutnya berkisar Rp. 18.000/kg selebihnya nelayan tidak mau tahu harga yang ditetapkan oleh pelaku usaha selanjutnya. Untuk pengambilan ikan, tergantung dari mereka yang membutuhkan ikan-ikan tersebut. Dalam hal ini, contohnya para pengumpul. Jadi, nelayan hanya tahu menyediakan ikan lalu nanti akan ada yang datang mengambil.

Menurut para nelayan, peran pemerintah dalam menopang mereka masih kurang bahkan tidak tepat sasaran. Pemerintah datang memberi bantuan, namun yang mendapat bantuan hanya orang-orang tertentu saja. Seperti yang memiliki ikatan saudara atau punya hubungan terdekat dengan pihak-pihak yang mengurus bantuan tersebut.

Selanjutnya dari nelayan, proses rantai pasok berikutnya yaitu pengumpul. Pengumpul adalah mereka yang bekerja sebagai pengumpul ikan untuk disalurkan kepada para pengecer. Pengumpul mengambil ikan langsung dari nelayan. Ikan cakalang yang didapat berkisar 500kg/minggu. Untuk mencegah cepatnya pembusukan, saat mengumpulkan ikan pengumpul sudah menyediakan es batu dan *cool box* untuk menyimpan ikan.

Selanjutnya dari pengumpul, didistribusikan ke pengecer dengan harga biasanya berkisar Rp. 20.000/kg. Namun, berdasarkan wawancara dengan pengecer jika kualitas ikan kurang bagus pengecer akan ambil dengan harga yang lebih murah, yaitu Rp. 15.000/kg.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengecer, dapat diketahui pengecer biasanya mengambil pasokan ikan cakalang dari pengumpul yang berada di sekitaran daerah Tanawangko atau ada juga yang dari jengki. Biasanya para pengecer mulai bekerja dari subuh sekitaran jam 5 pagi untuk mengambil pasokan ikan, lalu akan berhenti jika hari sudah malam biasanya sampai jam 9 malam.

Pengecer menjual ikan cakalang sebanyak 100kg per hari dengan harga jual berkisar Rp. 21.000 sampai Rp. 24.000/kg. Lamanya ikan yang terjual tergantung dari banyaknya ikan atau banyaknya konsumen. Jika jualan belum habis pada hari itu tentu saja ikan akan disimpan kembali, namun pastinya sudah diawetkan dahulu dengan garam, cuka dan es batu untuk mencegah pembusukan. Para pengecer biasanya jarang memakai tenaga kerja bantuan, lebih sering mereka sendiri dan dibantu oleh keluarga inti seperti suami atau istri dan anak-anak. Rata-rata penghasilan yang didapat berkisar Rp 100.000/hari.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui juga bahwa pemerintah cukup berperan dalam menopang usaha ini, namun dari wawancara dengan para pengecer tidak dijabarkan bentuk bantuan apa saja yang diterima. Dan beberapa pengecer menyatakan bahwa selama menjalankan usaha ini kadang mengalami kendala. Adapun jika ada, maka kendala terbesarnya adalah masalah modal dan terbatasnya persediaan bahan-bahan yang diperlukan untuk mengawetkan ikan.

Proses terakhir dalam rantai pasok ini yaitu konsumen akhir, di mana setelah semua proses yang dilewati akhirnya untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan konsumen akan ikan cakalang. Di daerah Tanawangko sendiri harga yang ditentukan dalam penjualan ikan cakalang berkisar Rp. 21.000 sampai Rp. 24.000. Dari wawancara dengan konsumen akhir, konsumen tersebut tidak terlalu sering membeli ikan cakalang hanya jika lagi membutuhkan saja. Namun, tidak bisa disangkal jika ada konsumen-konsumen tetap buat setiap pengecer.

Rantai pasokan ikan cakalang di Tanawangko Kabupaten Minahasa yang didalamnya terdapat 3 jenis aliran, yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi mengalir dari hulu ke hilir dan hilir ke hulu. Rantai pasokan ikan cakalang di Tanawangko melibatkan setidaknya 4 pelaku utama yaitu nelayan, pengumpul, pengecer dan konsumen akhir. Barang umumnya mengalir hulu ke hilir, uang mengalir dari hilir ke hulu. Dalam proses operasi rantai pasok ikan cakalang di Tanawangko, antar pelaku usaha telah menjalin hubungan kerja sama yang baik, namun kerja sama tersebut masih dapat dikategorikan minim dan terbatas.

Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu dari Soeratno dan Hasan Jan (2016), Kambey, Kawet dan Sumarauw (2016), dan Sari, Nurmalina dan Setiawan (2014) di mana model rantai pasokannya melibatkan beberapa pihak dalam proses penyaluran produk namun dari beberapa pihak tersebut mengakibatkan proses penyaluran rantai pasoknya belum cukup efisien.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Rantai pasokan ikan cakalang di Tanawangko, Kabupaten Minahasa adalah Nelayan – Pengumpul – Pengecer – Konsumen Akhir.
2. Pelaku rantai pasokan ikan cakalang di Tanawangko, Kabupaten Minahasa telah mengelola hubungan antar pelaku rantai pasokan dari hulu ke hilir (upstream) dan hilir ke hulu (downstream) dengan baik.

3. Masalah yang dihadapi para pelaku rantai pasokan, yaitu ketersediaan bahan baku karena bergantung pada musimnya selain itu juga pada masalah ketersediaan modal dalam memasok bahan baku atau bahan – bahan lainnya dalam memproses bahan baku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Pelaku rantai pasokan ikan cakalang di Tanawangko, Kabupaten Minahasa sebaiknya mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta pola hubungan kerja sama dengan memperhatikan faktor-faktor antara lain, pertukaran informasi yang efektif, pengembangan kepercayaan dan kemitraan yang bersifat konstruktif jangka panjang;
2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan dukungan bagi para pelaku usaha ini melalui kebijakan-kebijakan khusus agar pelaku usaha ikan cakalang dapat mengembangkan usahanya dan menyerap lebih banyak tenaga kerja dan membawa dampak positif bagi perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Christopher. 2011. *Logistics and Supply Chain Management. 4th ed.* Prentice Hall, London.
- Chopra, S. dan Meindl, P. 2013. *Supply Chain Management Strategy, Planing, and Operation. 2nd ed.* Pearson Education Inc, New Jersey.
- Daft, R. L. 2010. *Era Baru Manajemen*. Edisi 9. Salemba Empat, Jakarta.
- Furqon, C. (2014). Analisis Manajemen dan Kinerja Rantai Pasokan Agribisnis Buah Stroberi di Kabupaten Bandung. *Jurnal Image* Volume 3 Nomor 2. <http://ejournal.upi.edu/index.php/image/article/view/1119>. Diakses pada 2 Juli 2018
- Jansen, R. dan Sumarauw, J. S. B. 2016. Analisis Rantai Pasokan Hasil Tangkapan Ikan di Kota Manado dan Kota Bitung. *Jurnal Emba* Volume 4 Nomor 5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/14119> Diakses pada 2 Juli 2018.
- Kambey, S. F., Kawet, L. dan Sumarauw, J. S. B. 2016. Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Kubis Di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. *Jurnal EMBA* Volume 4 Nomor 5. Handoko, H. T. 2015. *Manajemen Produksi*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/127899-ID-analisis-rantai-pasokan-supply-chain-kub.pdf> diakses pada 18 November 2018
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 2003 *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- O'Brien, J. A. dan Marakas, G. 2009. *Management Information Systems. 9th ed.* McGraw-Hill/Irwin, New York.
- Rainer, R. K. dan Turban, E. 2009. *Introduction to Information Systems, Enabling and Transforming Business*. John Wiley & Sons Inc, USA.
- Safroni, L. 2012. *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Konteks Birokrasi Indonesia*. Aditya Media Publishing, Surabaya.
- Sari, W. S., Nurmalina, R. dan Setiawan, B. 2014. Efisiensi Kinerja Rantai Pasok Ikan Lele di Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* Volume 11 Nomor 1. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/8494> Diakses pada 2 Juli 2018.

Soeratno, D., dan Hasan Jan, A. 2016. Analisis Model Supply Chain Ikan Cakalang Di Kota Manado (Studi Kasus Pada TPI PPP Tumumpa). *Jurnal EMBA* Vol.4 No.2. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/13116> diakses pada 18 November 2018

Stevenson, W. J. dan Chuong, S. C. 2014. *Manajemen Operasi Perspektif Asia*. Edisi 9. Salemba Empat, Jakarta.

Stock, J. R. dan Lambert, D. M. 2001. *Strategic Logistics Management*. 4th ed. McGraw-Hill Higher Education, Singapore.

